

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas Rendah di SD Sumberadi 1 Mlati

Orin Permatasari, Heru Purnomo

Faculty of Teacher Training and Education, Yogyakarta PGRI University

Article Info

Article history:

Received Juni 23, 2025
Revised Agustus 26, 2025
Accepted Agustus 26, 2025

Keywords:

Motivasi Belajar
Siswa Kelas Rendah
Strategi Pembelajaran
Keterlibatan Orang Tua

ABSTRACT (10 PT)

This study aims to analyze factors influencing the learning motivation of lower-grade students at SD Sumberadi 1. The research explores aspects such as lack of focus, indifference to assignments, dominance of extrinsic motivation, unengaging teaching methods, limited parental support, peer influence, and an unfavorable classroom atmosphere. This study employed a descriptive qualitative approach, with data obtained through in-depth interviews involving two teachers from lower and upper grade levels. Thematic analysis identified the main factors affecting motivation and strategies applied by teachers. Results show that extrinsic motivation dominates student behavior. Influencing factors include the classroom environment, teaching approaches, and parental involvement. To boost motivation, teachers employed educational games, appreciation, and concrete learning media. The findings emphasize the crucial role of school-parent collaboration in fostering a conducive and supportive environment both at school and at home. These findings are expected to provide insights and recommendations to improve students' motivation through more effective and holistic educational practices.

INTISARI (10 PT)

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji berbagai faktor yang berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa pada jenjang kelas rendah di SD Sumberadi 1. Fokus penelitian mencakup aspek-aspek yang memengaruhi motivasi siswa, seperti kurangnya fokus di kelas, ketidakpedulian terhadap tugas, dominasi motivasi ekstrinsik, metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya dukungan dari lingkungan rumah, pengaruh teman sebaya, dan suasana kelas yang kurang kondusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Partisipan dalam penelitian ini meliputi dua orang guru yang mengajar pada jenjang kelas rendah dan kelas tinggi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik guna mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar siswa serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada jenjang kelas rendah cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap motivasi tersebut mencakup kondisi lingkungan belajar di kelas, metode pengajaran yang digunakan guru, dan tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Guru telah menggunakan berbagai strategi, seperti permainan edukatif, apresiasi terhadap siswa, dan penggunaan media pembelajaran konkret untuk meningkatkan motivasi siswa. Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul rekomendasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terpadu.

Corresponding Author:

Orin Permatasari
Faculty of Teacher Training and Education, Yogyakarta PGRI University
Email: orinpermatasari814@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan dasar memiliki posisi strategis sebagai fondasi awal dalam pembentukan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembinaan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, siswa mulai mengembangkan kebiasaan belajar yang akan berpengaruh terhadap pencapaian akademik mereka di tingkat pendidikan selanjutnya. Selain itu, pendidikan dasar menjadi tahap awal dalam pengembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional [1]. Ketiga aspek tersebut merupakan modal utama bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang. Keberhasilan pendidikan pada tahap ini sangat ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang optimal dan bermakna.

Pembelajaran di sekolah dasar, metode yang digunakan masih sering berpusat pada guru atau dikenal sebagai *Teacher Centered Learning*. Guru berperan sebagai pemberi materi utama, sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif melalui aktivitas seperti mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Rosidah menjelaskan bahwa model pembelajaran seperti ini dapat mengurangi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar [2]. Mujahida & Rus'an, juga mengungkapkan bahwa pembelajaran seperti ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan siswa menjadi pasif, takut menyampaikan pendapat, tidak bisa berpikir kritis, dan menjadi tidak produktif. Akibatnya, motivasi belajar siswa pun cenderung menurun karena mereka tidak merasa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran [3].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan aktivitas pembelajaran yang lebih aktif, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok, dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Holte menegaskan bahwa meskipun tidak ada satu metode pengajaran yang secara mutlak paling efektif dalam meningkatkan motivasi, aktivitas pembelajaran aktif cenderung lebih mampu membangkitkan minat siswa, terutama ketika materi dirasa relevan bagi kehidupan mereka [4]. Proses pembelajaran yang disusun dengan cara yang menarik dan memiliki makna dapat memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri serta terus menerus dalam jangka Panjang [5]. Motivasi belajar berfungsi sebagai dorongan dari dalam diri yang mendorong individu untuk terus terlibat dalam aktivitas belajar [6]. Keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai.

Pembelajaran telah berlangsung secara rutin di sekolah dasar, namun banyak siswa yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar. Hal ini ditandai dengan kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran, keengganhan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, dan cepat merasa bosan selama proses belajar berlangsung. Menurut Samsudin, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat terhadap pelajaran, kepercayaan diri, serta persepsi siswa terhadap proses pembelajaran [7]. Selain itu, faktor eksternal seperti gaya mengajar guru, keterlibatan orang tua, dan kondisi lingkungan belajar juga turut memengaruhi semangat belajar siswa. Jika faktor-faktor ini tidak terpenuhi, maka siswa cenderung kehilangan minat dan hanya belajar karena paksaan.

Rendahnya motivasi belajar juga ditemukan di SD Sumberadi 1, terutama pada siswa kelas rendah. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk hanya aktif jika didorong oleh guru atau orang tua, serta kurang menunjukkan inisiatif dalam belajar mandiri. Mereka mudah merasa bosan saat pelajaran berlangsung, sering kali tidak fokus, dan tampak kurang antusias dalam berpartisipasi aktif di kelas. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa hanya merespons jika diarahkan, dan tampak enggan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Hal ini menunjukkan lemahnya motivasi intrinsik yang seharusnya tumbuh dari dalam diri siswa. Petkov & Rogers menyatakan bahwa metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik generasi saat ini dapat membuat siswa kehilangan minat untuk belajar [8]. Selain itu, Saleh serta Indriani & Yunus menambahkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar cenderung berasal dari dorongan luar, bukan dari dalam diri mereka sendiri (motivasi intrinsik) [9],[10]. Ketika kondisi ini terus berlanjut tanpa penanganan yang tepat, hal tersebut berpotensi menurunkan pencapaian akademik siswa serta menghambat perkembangan kemampuan mereka dalam membangun kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Permasalahan tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya peran serta orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Kesibukan orang tua dalam bekerja sering kali mengurangi waktu yang tersedia untuk membantu anak belajar, ditambah dengan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak. Sebagian besar siswa mengaku jarang mendapatkan dukungan belajar di rumah, baik berupa pendampingan mengerjakan tugas maupun pemberian motivasi secara emosional. Keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar yang konsisten dan berkelanjutan. Zulparis menyatakan bahwa dukungan dari orang tua mampu meningkatkan kepercayaan diri serta semangat anak dalam belajar [11]. Asfiyah menambahkan bahwa orang tua memegang tanggung jawab moral dalam membimbing anak selama proses pembelajaran, baik melalui keterlibatan langsung maupun dengan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar. Ketidakhadiran dukungan ini membuat anak merasa kurang dihargai dan kehilangan dorongan untuk terus berusaha dalam belajar [12].

Salah satu strategi untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar adalah menerapkan pendekatan *Student Centered Learning*. Pendekatan ini memberi peran lebih besar kepada siswa dalam menemukan, memahami, dan mengolah informasi melalui kegiatan aktif. Menurut Septia Nagara, pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama mendorong mereka untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui proses eksplorasi, diskusi, serta refleksi terhadap pengalaman belajar [13]. Selain itu, Ramadhani & Septikasari, Partisipasi langsung siswa selama proses pembelajaran terbukti mampu memperdalam pemahaman konsep serta menumbuhkan dorongan untuk belajar secara mandiri. Pemanfaatan teknik-teknik kreatif oleh guru, seperti kerja kelompok, proyek pembelajaran sederhana, maupun penggunaan media yang menarik, dapat meningkatkan motivasi siswa sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar [14].

Peran guru sebagai fasilitator memiliki kontribusi besar dalam membangun lingkungan belajar yang positif dan bermakna bagi siswa. Pemanfaatan berbagai media seperti video pembelajaran, permainan edukatif, serta teknologi digital dapat digunakan untuk menarik minat siswa dan meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar. Suharni menyebutkan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan akan memengaruhi semangat belajar siswa secara positif [15]. Selain itu, teori dari Mayasari menekankan pentingnya strategi motivasional dalam pembelajaran, salah satunya dengan menghadirkan variasi media dan aktivitas menarik. Metode seperti *Game Based Learning* dan *Problem Based Learning* juga dapat digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif [16]. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran akan terasa lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan motivasi siswa.

Motivasi belajar merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan siswa di sekolah dasar. Namun, masih terdapat berbagai kendala dalam penerapannya, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang masih bersifat *Teacher Centered*, kurangnya dukungan keluarga, dan minimnya inovasi media pembelajaran. Di SD Sumberadi 1, kondisi ini memerlukan perhatian serius agar tidak berdampak pada prestasi dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mendukung. Dengan kolaborasi dan pendekatan yang tepat, motivasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan dan memberikan dampak positif bagi masa depan mereka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa kelas rendah di SD Sumberadi 1. Subjek penelitian meliputi siswa kelas I dan II serta guru kelas pada jenjang tersebut, yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta variasi motivasi belajar yang dimiliki. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam terkait pandangan guru dan siswa, sedangkan observasi digunakan untuk melihat secara langsung situasi pembelajaran dan interaksi yang terjadi di kelas. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang bersifat terbuka. Validitas data diperkuat melalui penerapan teknik triangulasi sumber. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian dalam bentuk deskriptif naratif, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah aspek-aspek yang berkontribusi terhadap pembentukan motivasi belajar pada siswa jenjang kelas rendah di SD Sumberadi 1. Hasil dari wawancara, observasi di kelas, serta analisis dokumen menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu peran guru, kondisi lingkungan sekolah, peran serta orang tua, serta karakteristik personal siswa.

Peran guru menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan permainan edukatif, mampu meningkatkan keterlibatan serta ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan Ramadhani & Septikasari yang menyatakan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Media pembelajaran menjadi salah satu elemen kunci dalam mendukung peningkatan minat belajar. Kendati demikian, masih ditemukan guru yang menggunakan pendekatan konvensional berpusat pada guru *teacher-centered*, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kehilangan semangat dalam mengikuti Pelajaran [14].

Kondisi lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Faktor-faktor seperti kebersihan ruang kelas, kenyamanan fasilitas, serta hubungan sosial antar siswa memiliki dampak yang signifikan. Suasana belajar yang bersih dan teratur menciptakan kenyamanan, sedangkan dukungan sosial dari teman sebaya mendorong siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua memberikan kontribusi besar sebagai faktor eksternal. Dukungan berupa pendampingan belajar di

rumah, pemberian semangat, serta penghargaan atas capaian anak, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua kerap menjadi penyebab rendahnya minat belajar serta kesulitan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Karakter individu siswa juga turut menentukan tingkat motivasi belajar. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan kepercayaan diri cenderung menunjukkan semangat belajar yang kuat. Sebaliknya, siswa yang cepat merasa bosan atau mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran cenderung menunjukkan penurunan motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas rendah merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah salah satu hal yang sangat penting dalam menggapai kesuksesan atau bisa juga kegagalan dalam menyelesaikan banyaknya tugas yang baik [17]. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci dalam membangun suasana belajar yang positif dan mendukung kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran.

3.1. Motivasi Belajar

Beragam ahli telah mengemukakan definisi motivasi berdasarkan pendekatan dan sudut pandang keilmuannya masing-masing. Perbedaan rumusan tersebut mencerminkan luasnya perspektif dalam memahami konsep motivasi. Mustika menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan internal untuk melakukan suatu tindakan, baik yang bersifat positif maupun negatif [21]. Pada hakikatnya, motivasi merupakan usaha sadar untuk mendorong, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku individu agar mau bertindak dan mencapai tujuan tertentu. Keberadaan motivasi memiliki peran penting karena menjadi salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan hal yang sesuai dengan minatnya.

Motivasi belajar merupakan aspek penting yang menjadi dasar dalam keberhasilan siswa di dunia pendidikan, terutama pada tingkat dasar. Pada fase ini, siswa berada dalam tahap kritis pembentukan kebiasaan belajar yang akan memengaruhi pola mereka di masa depan. Menurut Tabi'in motivasi belajar merupakan salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan siswa, terutama di tingkat pendidikan dasar [19]. Pada jenjang ini, siswa sedang berada dalam tahap awal pembentukan kebiasaan belajar yang akan memengaruhi pola belajar mereka di masa depan. Motivasi menjadi penggerak utama yang mendorong siswa untuk tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar berlangsung [20]. Motivasi yang kuat memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran, mengembangkan rasa percaya diri, dan mencapai hasil belajar yang optimal [21]. Selain itu, motivasi belajar tidak hanya membantu siswa dalam pencapaian akademik jangka pendek, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, etos kerja, dan kepribadian mereka sebagai pembelajar yang mandiri. Hal ini pada akhirnya menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembelajaran berkelanjutan, memungkinkan siswa untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hayat, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai kekuatan pendorong yang membuat siswa tetap bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini mencakup berbagai penggerak internal yang menjadi alasan utama siswa untuk terus belajar dan berkembang. Zurriyati & Mudjiran, menambahkan bahwa motivasi belajar melibatkan elemen-elemen penting seperti minat terhadap subjek tertentu, rasa ingin tahu untuk memahami hal-hal baru, serta keinginan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, seperti keberhasilan akademik atau pengembangan diri [6]. Faktor-faktor ini tidak hanya membantu siswa untuk tetap fokus dalam belajar, tetapi juga membentuk cara mereka memandang dan menghadapi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka cenderung lebih berani mencoba, tidak mudah menyerah, dan lebih proaktif dalam mencari solusi untuk kesulitan yang dihadapi [22]. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi elemen yang sangat berpengaruh dalam memastikan keberhasilan siswa, tidak hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan hidup yang lebih luas.

Motivasi merupakan upaya untuk menciptakan kondisi tertentu yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Individu terdorong untuk bertindak ketika menyukai sesuatu, dan cenderung menghindar jika hal tersebut tidak disukai. Meskipun faktor eksternal dapat merangsang motivasi, sumber utama motivasi tetap berasal dari dalam diri individu. Lingkungan menjadi salah satu pemicu eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar [23]. Fasilitas belajar yang memadai sebagai bagian dari lingkungan fisik serta hubungan sosial yang harmonis di sekolah dan keluarga memberikan kontribusi besar. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, guru, dan keluarga mampu memperkuat kepercayaan diri siswa, sehingga meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Motivasi yang pada awalnya muncul karena pengaruh luar dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik ketika siswa mulai menikmati kegiatan belajar dan menyadari manfaat dari materi yang mereka pelajari.

Disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang bersifat multidimensi, melibatkan aspek internal dan eksternal, yang memengaruhi individu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal, tetapi juga sebagai penguatan yang membantu siswa bertahan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Faktor-faktor seperti rasa ingin tahu, penghargaan, dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang kondusif saling berinteraksi untuk membentuk motivasi siswa. Pemahaman terhadap konsep ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan dasar, karena pada tahap ini siswa sedang membangun fondasi kebiasaan dan sikap belajar yang akan berpengaruh pada masa depan mereka. Guru, orang tua, dan komunitas sekolah perlu bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar. Dengan motivasi yang baik, siswa tidak hanya mencapai keberhasilan akademik tetapi juga berkembang secara sosial dan emosional, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan menyeluruh.

3.2. Peran Guru dalam Motivasi Belajar

Guru memiliki peran utama dalam pendidikan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer materi pelajaran, tetapi juga membangkitkan semangat serta motivasi belajar peserta didik. Pengaruh guru terhadap motivasi belajar sangat besar melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, strategi mengajar yang efektif, serta interaksi positif dengan siswa di lingkungan kelas. Rosidah menekankan pentingnya pergeseran dari metode teacher-centered ke student-centered untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran [24]. Strategi mengajar yang kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau permainan edukatif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong rasa ingin tahu mereka. Selain itu, kemampuan guru untuk memberikan penghargaan, umpan balik positif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sangat penting untuk memotivasi siswa [25].

Guru yang mampu memahami karakter dan kebutuhan individu siswa serta membangun suasana belajar yang merangkul keberagaman peserta didik akan membantu siswa merasa dihargai dan diterima. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap tumbuhnya motivasi intrinsik dalam diri siswa. Melalui pendekatan yang sesuai, guru berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Tabi'in menyatakan bahwa motivasi belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai luhur [19].

Pada dasarnya, setiap guru menginginkan peserta didiknya mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, berbagai strategi diterapkan guna membangkitkan semangat belajar siswa. Dalam hal ini, belajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menerima informasi, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara siswa dan guru, serta pemanfaatan beragam sumber belajar yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif [26].

Peran guru tidak terbatas pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas semata, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam merumuskan serta memahami tujuan belajar yang hendak dicapai. Menurut Saleh, guru yang terlibat secara aktif dalam memotivasi siswa akan lebih berhasil membangun suasana belajar yang kondusif [9]. Guru yang menunjukkan perhatian, empati, dan penghargaan terhadap upaya siswa akan menciptakan hubungan positif yang mendorong siswa untuk terus berkembang. Pandangan Ma'ruf, juga mendukung hal tersebut, bahwa guru yang mampu menyisipkan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran berperan dalam pembentukan karakter siswa yang kuat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan semangat belajar mereka [27]. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting dan mencakup berbagai aspek, di antaranya sebagai pengajar, pengelola kelas, pembimbing, pemberi motivasi, konselor, serta fasilitator yang mendorong eksplorasi [28].

Secara keseluruhan, peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa tidak hanya bergantung pada teknik mengajar yang digunakan, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan terbuka akan membuat siswa merasa dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Di samping itu, pembelajaran yang relevan dengan minat siswa serta pemberian umpan balik yang bersifat positif dan membangun juga berkontribusi besar dalam mendorong motivasi belajar yang berkelanjutan.

3.3 Peran Orang Tua dalam Motivasi Belajar

Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung akademik, tetapi juga sebagai model bagi anak dalam membangun sikap positif terhadap belajar. Menurut Desryani & Mustika, sikap orang tua yang menghargai pentingnya pendidikan dan menunjukkan minat terhadap kemajuan belajar anak dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka [29]. Menurut Pristiwanti, Kebiasaan orang tua sering kali menjadi contoh yang ditiru oleh anak, termasuk dalam hal kedisiplinan belajar dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Hubungan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan orang tua untuk memahami berbagai

kebutuhan, tantangan, serta harapan anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat [30]. Keterlibatan orang tua secara aktif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga turut membentuk karakter anak agar lebih mandiri dan percaya diri dalam menjalani proses pembelajaran.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga berperan penting sebagai fondasi awal dalam proses pendidikan anak, baik dalam konteks perkembangan individu maupun sosial. Suasana dan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Orang tua memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik pertama, pembimbing, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai pusat pendidikan yang paling awal dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap, karakter, serta moral anak [31]. Sejalan dengan Kurniawaty keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan anak. Dalam perspektif Islam, orang tua dipandang sebagai pendidik pertama dan utama yang memikul tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pendidikan anak sejak dini [32].

Orang tua memiliki peran sebagai pemberi semangat (motivator) dalam kehidupan anak. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal yang menjadi penggerak bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Dorongan ini dapat bersifat internal (intrinsik), yaitu muncul dari dalam diri sendiri karena kesadaran akan pentingnya suatu hal, maupun eksternal (ekstrinsik), yang berasal dari pengaruh luar seperti orang tua, guru, teman sebaya, atau lingkungan sosial lainnya [33]. Orang tua yang terlibat aktif dan memberikan perhatian penuh terhadap anak akan lebih memahami berbagai kesulitan yang dihadapi anak, bersedia mendengarkan keluh kesahnya, membantu menyelesaikan masalah, dan memberikan dorongan positif untuk kegiatan belajar di sekolah [34]. Dengan demikian, meskipun terlihat sebagai hal yang sederhana, penting bagi orang tua untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran orang tua dalam peran sebagai fasilitator memiliki arti yang signifikan dalam mendukung proses belajar anak. Selain memastikan kebutuhan pokok anak terpenuhi, orang tua juga perlu menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas seperti ruang belajar yang nyaman, meja, kursi, penerangan yang baik, alat tulis, buku-buku pendukung, dan media pembelajaran lainnya membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Arsam, ketersediaan fasilitas belajar yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat meningkatkan konsentrasi dan efisiensi belajar [35]. Lebih dari itu, orang tua juga dapat memberikan akses ke sumber belajar digital, seperti internet atau perangkat teknologi, untuk memperluas wawasan anak. Dengan adanya fasilitas yang memadai, anak merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga semangat belajar mereka pun semakin meningkat. Sebagai pembimbing, peran orang tua tidak sebatas pada penyediaan fasilitas dan pembiayaan pendidikan, tetapi juga mencakup pendampingan dan bimbingan yang dibutuhkan anak dalam menjalani proses belajar [36].

Cara orang tua dalam mengasuh anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak. Dari berbagai jenis pola pengasuhan, pendekatan demokratis dianggap sebagai salah satu yang paling efektif dalam proses pendidikan anak. Pola asuh ini tidak hanya mengutamakan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan, tetapi juga mendorong anak untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru [13]. Mengasuh anak dengan pola demokratis sangat disarankan karena dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mudah menyesuaikan diri. Anak juga akan belajar mengendalikan diri, bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain, serta aktif dan stabil dalam menghadapi berbagai tantangan [37].

Peranan orang tua dalam pola asuh sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Peran orang tua yang menunjukkan kepedulian tinggi terhadap pendidikan anak, baik melalui dukungan emosional maupun penyediaan fasilitas belajar, berkontribusi besar dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung [12]. Pola asuh yang penuh perhatian dan dukungan, seperti memberikan dorongan, penghargaan atas prestasi, serta bimbingan dalam menyelesaikan masalah, akan mendorong anak untuk lebih termotivasi dalam belajar [15]. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat memperkuat hubungan emosional, sehingga anak merasa didukung dan dihargai dalam setiap upaya belajarnya. Hal ini membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar.

3.4 Pengaruh Lingkungan Sekolah

Kondisi lingkungan sekolah turut berperan secara signifikan dalam membentuk dan mengembangkan motivasi belajar siswa. Tidak hanya terbatas pada suasana kelas, berbagai aspek seperti hubungan antara siswa dan guru, fasilitas sekolah, hingga budaya akademik yang diterapkan turut memberikan dampak signifikan. Sikap guru yang bersahabat dan suportif dapat membangun lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan terdorong untuk lebih bersemangat dalam belajar. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang bersih, perpustakaan yang lengkap, dan akses ke teknologi pembelajaran, juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa [38]. Selain itu, budaya akademik yang menanamkan nilai-nilai disiplin,

kerja keras, dan penghargaan atas prestasi menjadi pendorong utama dalam meningkatkan motivasi belajar. Lingkungan sekolah yang sehat, baik secara fisik maupun emosional, berfungsi sebagai tempat yang optimal bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi dan meraih keberhasilan dalam Pendidikan [39].

Lingkungan sekolah juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Interaksi dengan teman sebaya memberikan peluang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan positif yang dapat mendukung keberhasilan akademik[22]. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti klub seni, olahraga, maupun sains, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan potensi diri, serta berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri mereka. Menurut Nurfadhillah, Sekolah yang berhasil membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman dapat mendorong siswa untuk merasa diterima, terlibat aktif dalam kegiatan belajar, serta termotivasi untuk meraih prestasi. Kebijakan sekolah yang mendorong penghargaan atas usaha, bukan hanya hasil, juga dapat menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan [40]. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang dikelola secara optimal tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga perkembangan holistik siswa.

Lingkungan sekolah yang positif juga melibatkan peran guru dalam menciptakan hubungan yang supotif dengan siswa. Guru yang peka terhadap kebutuhan emosional dan akademik siswa mampu menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Masni, yang menyatakan bahwa hubungan guru-siswa yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa didukung oleh guru, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mencapai potensi maksimal mereka [41]. Guru juga berperan penting dalam mendorong rasa ingin tahu siswa dengan memberikan tantangan yang sesuai dan umpan balik yang konstruktif.

Struktur dan aturan sekolah juga memainkan peranan signifikan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Sekolah yang memiliki aturan jelas, konsisten, dan adil memberikan rasa keteraturan bagi siswa, yang pada akhirnya membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut penelitian dari Kurniawan, sekolah yang menerapkan kebijakan disiplin dengan pendekatan edukatif, seperti memberikan pengertian tentang konsekuensi tindakan, mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya [42]. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk menaati aturan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang mendasarinya, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

Partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah di luar kelas, seperti program kepemimpinan, kerja bakti, atau kompetisi, juga berkontribusi pada penguatan motivasi belajar. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan penting, seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Menurut Fahmi Imron, keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah, yang pada gilirannya memotivasi siswa untuk lebih berprestasi [43]. Dengan kombinasi dukungan dari guru, aturan yang adil, dan kesempatan partisipasi dalam kegiatan, lingkungan sekolah dapat menjadi faktor kunci dalam mendorong keberhasilan belajar siswa.

3.5 Faktor Individu Siswa

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa, seperti minat belajar, kebutuhan akan penghargaan, dan kecenderungan terhadap motivasi intrinsik atau ekstrinsik. Samsudin, mengungkapkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran karena didorong oleh rasa ingin tahu atau tujuan pribadi [44]. Di sisi lain, siswa dengan motivasi ekstrinsik lebih banyak bergantung pada faktor luar, seperti hadiah atau pengakuan dari orang lain. Pemahaman tentang perbedaan individu ini penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Karakteristik individu siswa, seperti kepribadian, gaya belajar, dan kemampuan berpikir kritis, juga memengaruhi bagaimana mereka merespons proses pembelajaran. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan pandangan positif terhadap kemampuan mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Menurut Nisa, keyakinan diri ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, baik dalam bentuk keberhasilan maupun dukungan yang mereka terima dari lingkungan [45]. Dengan membangun suasana belajar yang menguatkan kepercayaan diri, siswa akan lebih terbuka untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran.

Selain itu, regulasi diri memainkan peranan penting dalam motivasi belajar siswa. Regulasi diri melibatkan kemampuan siswa untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengatur strategi belajar mereka secara mandiri. Siswa yang mampu mengelola waktu dan emosi mereka dengan baik cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi. Penelitian dari Rista & Ariyanto, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan regulasi diri yang baik lebih mampu mempertahankan motivasi mereka meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan [46]. Oleh karena itu, mendukung pengembangan regulasi diri siswa melalui bimbingan dan pelatihan adalah langkah penting dalam meningkatkan motivasi belajar mereka.

Faktor individu lainnya adalah minat terhadap mata pelajaran tertentu. Minat yang tinggi pada suatu subjek membuat siswa lebih termotivasi untuk mempelajari dan mengeksplorasi materi lebih jauh. Hal ini dapat

terlihat dari antusiasme mereka dalam menyelesaikan tugas atau mencari sumber belajar tambahan. Menurut Rahman, minat belajar sering kali dipengaruhi oleh pengalaman awal siswa dengan subjek tersebut, termasuk cara guru menyampaikan materi dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari [21]. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperkenalkan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan relevan untuk membangun minat siswa.

Akhirnya, kebutuhan siswa akan penghargaan dan pengakuan juga tidak dapat diabaikan. Penghargaan tidak selalu dalam bentuk hadiah materi, tetapi juga apresiasi verbal, seperti pujian atau pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka. Menurut Sandi, siswa yang merasa dihargai atas kerja keras mereka akan lebih termotivasi untuk terus berusaha. Kombinasi antara motivasi intrinsik, regulasi diri, minat belajar, dan kebutuhan akan penghargaan membentuk dasar motivasi belajar yang kuat, memungkinkan siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka [47].

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian terkait motivasi belajar siswa kelas rendah di SD Sumberadi 1 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, kepercayaan diri, dan keingintahuan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Siswa dengan tingkat keingintahuan yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama ketika proses belajar didukung oleh pendekatan pengajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik melalui penggunaan alat peraga, permainan edukatif, dan teknologi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, dukungan dari orang tua dalam bentuk pendampingan belajar di rumah serta lingkungan keluarga yang positif turut menjadi pendorong penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dengan fasilitas yang memadai juga memperkuat motivasi belajar anak-anak pada jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Utomo, H. B., Sari, A. T. R., & Valensia, E. V. (2022). Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 76–85. <https://doi.org/10.5362/JIPPMAS.V2I1.126>
- [2] Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing. *QAWWAM*, 12(1), 1–17.
- [3] Mujahida, & Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered. *Scolae*, 2(2), 323–331.
- [4] Holte, J. E., Endres, R. J., Besser, D., & Dunston, D. (2020). The Influence of Active, Passive, and Mixed Classroom Activities on Student Motivation. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*, 2020-June.
- [5] Amalia, I. R., & Fathurohman. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Wonorejo Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1271–1280.
- [6] Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555–1563.
- [7] Samsudin, M. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar. *Eduprof*, 2(2), 376678.
- [8] Petkov, M., & Rogers, G. E. (2019). Using Gaming to Motivate Today's Technology-Dependent Students. *Journal of STEM Teacher Education*, 48(1), 7–12.
- [9] Saleh, M. S. (M.), Syahruddin, S. (Syahruddin), Saleh, M. S. (Muh.), Azis, I. (Ilham), & Sahabuddin, S. (Sahabuddin). (2023). Media Pembelajaran. *Eureka Media Aksara*, 1–77.
- [10] Indriani, & Yunus, A. K. (2021). Peranan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(2), 125–133.
- [11] Zulparis, Z., Mubarok, M., & Iskandar, B. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 188.
- [12] Asfiyah, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak. *Edification Journal*, 2(2), 37–50.
- [13] Septia Nagara, E., Hasyim, A., & Thoha, M. (2014). Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi, Aktivitas terhadap Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Studi Sosial*, 2(3), 40983.
- [14] Ramadhan, B. A., & Septikasari, Z. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas 6 Sd Muhammadiyah Senggotan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(10), 61–70.
- [15] Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- [16] Mayasari, A., Pujasari, W., Arifudin, O., & Sabili, S. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- [17] Wijayanti, L. D. A., Purnomo, H., & Septikasari, Z. (2024). Studi Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas 3. *Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 62–67.
- [18] Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372.
- [19] Tabi'in, A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragiri Hulu. *Al-Thariqah*, 1(2), 156–171.
- [20] Rista, K., & Ariyanto, E. A. (2018). Pentingnya Pendidikan & Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 1(2), 2.
- [21] Rahman, S. (2017). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0).

- [22] Sumardi, W. P., Sabillah, B. M., Khaedar, Muh., & Jusmawati, J. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 35–48.
- [23] Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3101–3108.
- [24] Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing. *QAWWAM*, 12(1), 1–17.
- [25] Saputra, E. (Edy). (2018). Melihat Motivasi Belajar Matematika Siswa dari Kompetensi Guru Selama Pembelajaran. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 60–67.
- [26] Maisaroh, S. K., & Septikasari, Z. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Konkret Dalam Pembelajaran Ipa Kelas 2 Materi Perubahan Wujud Benda di Sd N Krappyak Wetan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 10(8), 91–100.
- [27] Ma'ruf, A. H., Syafi'i, M., & Kusuma, A. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Berbasis HOTS terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 503–514.
- [28] Sumiati. (2018). Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Tarbawi*, 3(02), 145–164.
- [29] Desryani, D., & Mustika, D. (2022). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1252–1259.
- [30] Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- [31] Indriani, I. (Indriani), & Yunus, A. K. (Abd). (2021a). Peranan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(2), 125–133.
- [32] Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2022). Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Melalui Peran Orang Tua. 6(1).
- [33] Amalia, I. R., & Fathurohman. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Wonorejo Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1271–1280.
- [34] Rohmaningsih, Y., & Baihaqi, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Baikpapan. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(1), 105–111. [3] Arsam. (2012). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Komunika*, 6(1), 146762.
- [35] Arsam. (2012). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Komunika*, 6(1), 146762.
- [36] Thalib, A., & Istiqamah, N. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 83–92.
- [37] Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- [38] Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran.
- [39] Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1–13.
- [40] Nurfadhillah, S. (2021). *MEDIA PEMBELAJARAN* (R. Awahita, Ed.; pp. 6–67). CV Jejak.
- [41] Masni, H., Hutabarat, Z. S., & Rahmawati, R. (2024). Lingkungan Sekolah, Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar Siswa dalam Menganalisis Hasil Belajar Siswa.
- [42] Kurniawan, R. (2016). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. *Economic Education Analysis Journal*, 2(3).
- [43] Fahmi Imron, I., Yuliani Dhian Puspitarini, I., & Budi Susilo Eksan, M. (2017). Penerapan Creative Problem Solving (CPS) Dan Ideal Problem Solving (IPS) Berbasis Pengalaman Langsung (Experiencing) Ditinjau Dari Motivasi Dan Gaya Belajar Mahasiswa. *Premiere Educandum*, 7(01), 69–75.
- [44] Samsudin, M. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar. *Eduprof*, 2(2), 376678.
- [45] Nisa, A. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Faktor *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II, 1–9.
- [46] Rista, K., & Ariyanto, E. A. (2018). Pentingnya Pendidikan & Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal AbdiKarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 1(2), 2.
- [47] Sandi, A. L. (Annisa), Amirudin, A. (Amirudin), & Sitika, A. J. (Achmad). (2021). Peranan Gaya Mengajar Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar Daring Pendidikan Agama Islam di SDN Sindangmulya IV Cibarusah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 265–274.